

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Setiap orang pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam masa hidupnya. Salah satu tanda pertumbuhan kehidupan seseorang adalah dengan bertambahnya usia hidup. Menurut teori perkembangan masa hidup, rentang hidup seseorang dimulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja dan akan mencapai puncaknya pada masa dewasa. Masa dewasa merupakan akhir dari seluruh rentang hidup manusia. Bila diperhatikan lebih dalam mengenai masa usia dewasa, masa ini dapat dibagi menjadi tiga rentang usia dewasa yaitu dewasa awal, dewasa menengah (madya), dan dewasa akhir.<sup>1</sup> Masa dewasa awal berkisar pada usia 18-40 tahun, sedangkan masa dewasa menengah berada pada kisaran usia 40-60 tahun dan masa dewasa akhir berada pada usia 60 tahun ke atas.<sup>2</sup> Dengan demikian, jika berbicara mengenai kaum dewasa madya berarti ini menandakan adanya sekelompok orang yang berada pada masa usia dewasa menengah.

Ketika seseorang memasuki usia dewasa madya, sesungguhnya mereka akan mengalami banyak perubahan hidup. Seiring bertambahnya usia dan terus

---

1. John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*, terj. Benedict Widyasinta, ed. ke-13 (Jakarta: Erlangga, 2012), 6.

2. Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, terj. A.K. Anwar, ed. ke-9 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 732.

mengalami penuaan tentu saja perubahan hidup tidak dapat dihindari. Perubahan ini bisa terjadi karena adanya penurunan fisik dan sakit penyakit yang mulai bermunculan. Perubahan ini juga akan berpengaruh pada tekanan psikis seseorang dalam menjalani hidupnya. Semakin bertambahnya kemunduran-kemunduran fisik dan fungsi biologis tubuh yang dialami, maka berpengaruh juga pada tekanan mental yang semakin besar.

Selain perubahan yang terjadi, kaum dewasa madya pada masa usia ini memiliki banyak peran dan tanggung jawab besar.<sup>3</sup> Mereka sedang berusaha menyeimbangkan hidupnya antara hubungan pekerjaan dan tanggung jawab relasi yang dimiliki serta di dalamnya juga terjadi berbagai perubahan, baik itu perubahan fisik dan psikis, yang terus berlangsung seiring dengan proses penuaan.<sup>4</sup> Dengan demikian, masa usia dewasa madya ini merupakan fase kehidupan yang sangat krusial di mana ada berbagai perubahan terjadi dan membutuhkan penyesuaian dari dalam diri. Tentunya di dalam penyesuaian diri dan mengemban tanggung jawab sebagai seorang yang sudah berusia dewasa, kaum dewasa madya akan menemukan berbagai kesulitan. Kesulitan ini akan berdampak pada hidupnya dan sekaligus memasuki fase krisis hidup pada diri kaum dewasa madya.

Krisis hidup yang pasti dialami oleh kaum dewasa madya adalah krisis yang terjadi pada masa transisi di akhir usia dewasa awal sampai kepada seluruh masa hidup usia dewasa madya dan hal ini seringkali disebut sebagai "*midlife crisis*" atau

---

3. Paul B. Maves, *Understanding Ourselves as Adults*, ed. ke-1 (Nashville: Abingdon Press, 1959), 144.

4. Santrock, *Life-Span Development*, 75; Margie E. Lachman, "Development in Midlife," *Annual Review of Psychology* 55, no. 1 (1 Februari 2004): 305.

“krisis paruh baya”.<sup>5</sup> Krisis ini merupakan krisis yang cukup berdampak besar dalam memengaruhi kehidupan seseorang dalam menjalani hidup yang semakin berkembang atau justru semakin merosot. Krisis yang dialami oleh kaum dewasa madya merupakan bagian dari perjalanan kehidupannya menuju kepada usia dewasa akhir.<sup>6</sup> Periode ini akan menentukan efektifitas hidupnya yang akan dijalani sampai lanjut usia.

Krisis paruh baya pada usia dewasa madya muncul dari berbagai segi dan peran yang dimiliki kaum dewasa madya. Kaum dewasa madya dicirikan memiliki banyak peran sosial termasuk kepada pasangan hidup, orang tua, anak, sesama saudara kandung, rekan kerja, peran dalam gereja, dan komunitas sosial.<sup>7</sup> Salah satu peran penting kaum dewasa madya adalah bagi kehidupan keluarga.<sup>8</sup> Mereka memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan diharapkan dapat menjadi model yang positif bagi seorang anak di dalam keluarga.<sup>9</sup> Kaum dewasa madya juga menjadi harapan bagi orang tuanya yang sudah berusia lanjut untuk dapat merawat dan memberikan perhatian yang besar kepada orang tuanya.<sup>10</sup> Keadaan dan situasi yang dihadapi kaum dewasa madya ini disebut sebagai generasi sandwich (*sandwich generation*) yang merujuk kepada gagasan bahwa orang

---

5. Daniel J. Levinson, *The Seasons of a Man's Life* (New York: Ballantine Books, 1978), 198-99.

6. Papalia, Old, dan Feldman, *Human Development*, 796.

7. Frank J. Infurna, Denis Gerstorf, dan Margie E. Lachman, "Midlife in the 2020s: Opportunities and Challenges," *American Psychologist* 75, no. 4 (Mei 2020): 473.

8. Infurna, Gerstorf, dan Lachman, "Midlife in the 2020s," 473.

9. B.S. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 123.

10. Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, terj. Daryanto, ed. ke-5 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 170.

dewasa paruh baya<sup>11</sup> harus merawat banyak generasi di atas dan di bawah mereka secara bersamaan.<sup>12</sup> Mereka memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak atau orang muda maupun terhadap orang tuanya yang telah lanjut usia.

Selain harus merawat dan membimbing orang-orang di sekitarnya, tak dapat dipungkiri juga, bahwa kaum dewasa madya akan menghadapi gap generasi kepada anaknya dan juga kepada orang tuanya dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan pendapat.<sup>13</sup> Perbedaan ini diakibatkan karena kaum dewasa madya hidup berdampingan dua generasi usia yang berbeda lainnya.<sup>14</sup> Gap dan perbedaan generasi ini membuat kaum dewasa madya harus tangguh dalam berkomunikasi dengan baik kepada orang yang usianya lebih muda darinya, bahkan orang yang lebih tua darinya.

Dewasa ini juga, dalam segi kepemimpinan diri dari kehidupan kaum dewasa madya, mereka sangat berjuang dalam pengembangan karier hidupnya. Sebagian besar posisi penting dipegang oleh para kaum dewasa madya ini.<sup>15</sup> Pada usia ini, mereka sedang bergerak naik untuk meraih pengalaman puncak karier dalam pekerjaan (*peak performance*) yang di dalamnya juga terdapat tuntutan dan beban tanggung jawab besar yang harus ditanggung.<sup>16</sup> Mereka dituntut harus menjadi teladan dalam mengerjakan setiap tanggung jawab yang dipercayakan pada mereka.

---

11. Istilah usia dewasa madya dan usia paruh baya memiliki pengertian dan makna yang sama dan di dalam penulisan skripsi ini akan dipakai secara bergantian. Lea Pulkkinen, *Human Development from Middle Childhood to Middle Adulthood: Growing up to Be Middle-Aged*, ed. ke-1 (London: Routledge, 2017), 255, diakses 14 Agustus 2023, EBSCOhost.

12. Mary Ann Froehlich, *When You're Facing the Empty Nest* (Minneapolis: Bethany House Publishers, 2005), 29-30.

13. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 151.

14. Roger L. Gould, *Transformations: Growth and Change in Adult Life* (New York: Simon and Schuster, 1978), 222.

15. Maves, *Understanding Ourselves as Adults*, 145.

16. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 127-28.

Kaum dewasa madya juga sedang berpikir untuk menjadi dirinya sendiri dan bersikap mandiri serta tidak ingin sekedar ikut-ikutan atau menjadi seperti orang lain lagi, baik dalam penampilan, kerohanian, sikap diri, dan moralitas hidupnya.<sup>17</sup> Mereka sudah mulai memikirkan dan memantapkan setiap prinsip dan nilai hidup yang sudah mereka punya.

Faktor lainnya juga dapat dilihat dari relasi mereka dengan orang di luar lingkup keluarganya. Kaum dewasa madya harus memberikan perhatian berkaitan dengan prioritas waktu dan dan hubungan baik dalam karier mereka. Kaum dewasa madya berusaha membangun relasi yang baik dengan banyak orang agar orang-orang di sekitarnya dapat melihat kewibawaan dan bijaksana diri mereka selayaknya orang dewasa pada umumnya.<sup>18</sup> Dalam berbagai hubungan inilah, justru mereka harus memenuhi berbagai tuntutan yang ada.

Krisis paruh baya pada diri kaum dewasa madya juga sangat dipengaruhi oleh kegelisahan hati mereka ketika mengingat bahwa waktu dan masa hidupnya sudah berlalu begitu cepat.<sup>19</sup> Orang pada usia dewasa madya banyak ditantang dalam diri mereka dan dituntut berbagai peran yang menyita pikiran, waktu, mental dan mengharuskan mereka menghadapinya dengan penuh keberanian agar ketika menjalani hidupnya tidak hanya menjadi rutinitas yang membuat dirinya jenuh dan menguras tenaga.<sup>20</sup> Tentu saja, perasaan jenuh yang dialami kaum dewasa madya akan membuatnya mandek atau stagnan dan kemudian membuat dirinya menjadi

---

17. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 147.

18. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 132.

19. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 123.

20. Papalia, Old, dan Feldman, *Human Development*, 734.

pasif dan sensitif.<sup>21</sup> Dengan demikian, kaum dewasa madya akan cepat mengalami stres akibat berbagai tekanan yang dihadapi dalam hidupnya.

Selain itu, kaum dewasa madya juga akan menghadapi tekanan polarisasi yakni munculnya dua hal yang berlawanan dalam diri dan mendorongnya untuk memilih salah satu di antaranya. Daniel Levinson menjelaskan empat jenis polarisasi yang dialami oleh kaum dewasa madya.<sup>22</sup> *Pertama*, kaum dewasa madya harus menghadapi kenyataan diri akan menjadi tua atau masih ada di dalam dilema bahwa dirinya masih muda (*Young/Old*). *Kedua*, dalam setiap keputusan yang diambil, ia akan berpikir apakah telah memberi pengaruh destruktif yang membawa dirinya ada saat ini atau berusaha menciptakan sebuah nilai yang sesuai dengan pilihan hidupnya saat ini (*Destruction/Creation*). *Ketiga*, menentukan bagaimana mengekspresikan dirinya dari sisi seorang pria yang maskulin dan dari sisi wanita yang menjadi feminin yang ada (*Masculine/Feminine*). *Keempat*, adalah adanya kebutuhan akan keterikatan diri yang sekaligus membutuhkan keterpisahan diri dari orang lain (*Attachment/Separateness*).

Krisis-krisis yang dialami oleh kaum dewasa madya lainnya lagi adalah bahwa mereka akan berusaha menghadapi penerimaan diri mereka yang mungkin saja akan kehilangan pasangan hidupnya akibat kematian ataupun kehilangan anak yang sudah mulai tumbuh besar dan mempunyai kehidupan sendiri.<sup>23</sup> Rasa kehilangan juga dapat terjadi, karena harus menghadapi pemutusan hubungan kerja (PHK) atau pensiun dini yang ditimbulkan karena perasaan lelah dan berat karena

---

21. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 150.

22. Levinson, *The Seasons of a Man's Life*, 197.

23. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 150.

tidak cukup mampu lagi untuk bersaing dengan generasi muda yang lebih energik dan kreatif.<sup>24</sup>

Dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi kaum dewasa madya dalam krisis hidupnya, Gail Sheehy menggambarkan kaum dewasa madya dalam krisis paruh baya yang dialami seperti, "Turning backward, going around in circles, feeling lost in a buzz of confusion and unable to make decisions-all this is predictable and, for many people, a necessary precursor to making the passage into midlife."<sup>25</sup> Krisis paruh baya sesungguhnya merupakan sebuah masa dalam kebingungan dan ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi. Di dalamnya juga ada rasa frustrasi, keterpisahan, dan kekosongan hidup yang dialami. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa krisis kehidupan yang dialami oleh kaum dewasa madya jika dilihat lebih mendalam adalah bermuara pada kekosongan hidup dan ketidakmampuan mereka dalam memahami kehidupan spiritualitasnya. Pengalaman rohani dibutuhkan agar bisa membawa mereka melewati pergumulan kehidupan di usia tersebut.<sup>26</sup>

Pemahaman spiritualitas diri menjadi dasar atau akar dari berbagai pergumulan psikologis yang mereka alami. Kaum dewasa madya rindu agar iman kerohanian mereka dapat bertumbuh dan memiliki kedekatan dengan Tuhan, serta dapat mengevaluasi kembali kehidupan mereka yang berada di bawah bayang-

---

24. Alit Kurniasari, "Krisis Paruh Baya Dan Penanganannya," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 3, no. 2 (23 Agustus 2017): 166.

25. Gail Sheehy, *New Passages: Mapping Your Life Across Time*, ed. ke-1 (New York: Ballantine Books, 1996), 63.

26. Gary McIntosh, *One Church, Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 139.

bayang kesia-siaan yang berdampak pada hubungan mereka dengan Tuhan.<sup>27</sup> Dalam pertumbuhan rohaninya ini, kaum dewasa madya memiliki keinginan besar bahwa iman mereka mampu menjawab pergumulan hidup yang berat. Salah satu bagian pembentukan kerohanian yang terjadi kepada kaum dewasa madya adalah dilakukan oleh gereja, maka mereka memandang gereja sebagai wadah yang dapat memberikan sumber atau langkah praktis di dalam menjalani kehidupan usia dewasa madya dan melewati fase krisis paruh baya.<sup>28</sup>

Jim Conway mengungkapkan bahwa krisis paruh baya merupakan salah satu masalah krisis atau kesulitan yang jarang diketahui oleh gereja.<sup>29</sup> Gereja banyak memberikan tanggung jawab kepada orang-orang pada usia paruh baya, namun tidak memperhatikan dengan cermat bahwa mereka juga sedang menghadapi krisis hidup. Dalam fase krisis paruh baya yang dialami kaum dewasa madya inilah, gereja perlu berperan dalam menolong mereka untuk tidak hanya melewati krisis itu dengan baik, tetapi juga mengalami pertumbuhan rohani sebagai murid Kristus. Philip Huan mengatakan bahwa kehadiran dan peran gereja seharusnya dapat mengubah kehidupan orang yang di dalamnya.<sup>30</sup> Lebih lanjut, Huan mengatakan bahwa gereja harus benar-benar memuridkan orang di dalamnya serta membuat orang-orang di dalam gereja semakin memiliki keserupaan dengan Kristus.<sup>31</sup>

Seorang paruh baya harusnya dapat memastikan bahwa dirinya terus mengalami

---

27. David Briggs, "Churches Can Miss Spiritual Needs of Their Midlife Members," *Tampa Bay Times*, diakses 13 April 2023, <https://www.tampabay.com/archive/1998/06/13/churches-can-miss-spiritual-needs-of-their-midlife-members/>.

28. McIntosh, *One Church*, 139.

29. Jim Conway, *Krisis Pria Setengah Baya*, terj. T. Marbun (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 288.

30. Philip Huan, *Enduring Church Growth: Issues on Discipleship, Leadership, and Fellowship* (Singapore: Genesis Books, 2011), 29.

31. Huan, *Enduring Church Growth*, 29.

pertumbuhan di dalam gereja dan tidak mengalami stagnasi melalui kehidupan Kristen yang dijalani.

Jika kita melihat posisi kehidupan banyak orang dewasa madya di dalam gereja, mereka banyak melayani di mimbar gereja, menjadi majelis, aktivis, dan melayani dalam berbagai bidang pelayanan lainnya.<sup>32</sup> Orang-orang pada usia paruh baya seringkali dituntut untuk menjadi pelayan, tetapi mereka tidak dimuridkan secara khusus.<sup>33</sup> Tentu saja gereja tidak seharusnya berbuat demikian dan akhirnya secara tidak langsung mengabaikan kehidupan spiritualitas kaum dewasa madya.

Gereja memiliki tugas dan peranan yang penting dalam memberikan pembinaan, pembimbingan, dan penumbuhan kehidupan spiritualitas kaum dewasa madya untuk semakin memiliki kerinduan menjadi serupa dengan Kristus. Adapun peran dan fungsi gereja kepada kehidupan setiap orang percaya dan individu di dalamnya adalah melakukan penginjilan, pemberitaan firman Tuhan, dan pemuridan kepada individu-individu yang ada di dalam gereja tersebut. Dengan demikian, penulis melihat bahwa salah satu cara yang cukup efektif dalam membawa orang dewasa madya dapat bertumbuh dan dapat bertahan dalam fase krisis paruh baya yang dihadapi adalah dengan pemuridan.

Jika demikian, apakah sebenarnya peran gereja dalam pemuridan kepada orang dewasa madya? Apa pentingnya pemuridan yang seharusnya dilakukan gereja kepada jemaat dewasa madya? Penulis melihat pemuridan adalah inti dari panggilan hidup seorang Kristen, di mana setiap orang percaya yang adalah murid Kristus ingin terus bertumbuh untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus dan

---

32. Briggs, "Churches Can Miss Spiritual Needs of Their Midlife Members."

33. Briggs, "Churches Can Miss Spiritual Needs of Their Midlife Members."

menolong orang lain menjadi murid Kristus. Ide ini dimaksudkan juga dengan pemahaman pemuridan pada zaman ini, yaitu melakukan transformasi diri menuju keserupaan dengan Kristus di dalam segala aspek kehidupan.<sup>34</sup> Pemuridan menjadi bagian yang membuat seseorang mengalami pertumbuhan rohani yang terus menerus dan membuat mereka bisa menemukan siapa diri mereka. Huan mengatakan, "Spiritual growth is not everything in the Christian life; it is the only thing in the Christian life!"<sup>35</sup> Pertumbuhan rohani menjadi dasar bagi seorang percaya untuk dapat menolong dirinya memiliki arah kehidupan yang jelas dan menemukan nilai serta arti hidupnya.

Edmund Chan menegaskan bahwa tantangan terbesar gereja saat ini di dalam pemuridan, yaitu memberikan arahan akan pentingnya setiap orang percaya untuk benar-benar menjadi murid Kristus, dan bukan hanya sekadar menjadi orang percaya saja, namun tidak menjadi murid Yesus.<sup>36</sup> Sangat disayangkan dalam tugas pemuridan, menurut Chan, banyak gereja hari ini melaksanakan tugas pemuridan dengan orientasi hanya sekadar menyelesaikan program saja dan tidak secara tepat memperhatikan siapa yang sedang dimuridkan.<sup>37</sup> Maka, tidak heran bahwa krisis iman pun terjadi pada orang-orang pada zaman ini termasuk kaum dewasa madya yang memberikan persoalan akan kurangnya seorang murid Kristus yang dewasa rohani di dalamnya.<sup>38</sup> Penulis melihat bahwa gereja dalam menjalankan tugas

---

34. Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*, terj. Nancy Pingkan Poyoh (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 28.

35. Huan, *Enduring Church Growth*, 25.

36. Edmund Chan, *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014), 151.

37. Chan, *A Certain Kind*, 151.

38. Chan, *A Certain Kind*, 155.

pemuridan hanya memberikan porsi yang sama kepada semua kelompok usia tanpa dimuridkan secara partikular.

Gereja perlu berperan dalam tugas pemuridan untuk menolong orang-orang dewasa madya di dalam fase krisis paruh baya dan membuat mereka dapat berjuang untuk melewati fase tersebut. Gereja perlu melihat kebutuhan hidup kaum dewasa madya dalam fase krisis hidup ini, supaya gereja dapat menjadi komunitas iman bagi kaum dewasa madya, agar mereka dapat menjalani hidupnya dengan lebih efektif dan efisien. Maka dari itu, diperlukan upaya pemuridan yang tepat serta gereja perlu memahami akan esensi dan pentingnya pemuridan dengan benar. Dengan demikian, pemuridan kepada orang dewasa madya yang mengalami krisis paruh baya dapat memberikan pengaruh yang maksimal bagi mereka dalam menghadapi krisis hidupnya.

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian mengenai latar belakang masalah, maka terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini:

1. Kehidupan seseorang di masa usia dewasa madya sangat kompleks. Berbagai perubahan hidup dan tuntutan peran yang dihadapi membuat kehidupan seorang dewasa madya akan berada pada fase krisis paruh baya. Jika hal ini tidak tertangani dan dihadapi dengan baik maka akan masuk kepada fase kritis dan berujung pada penyesalan hidup. Penelitian ini akan melihat kehidupan kaum dewasa madya dan berupaya menemukan penyebab krisis

yang dihadapi oleh kaum dewasa madya di mana ini sangat berdampak pada kehidupan spiritual kaum dewasa madya.

2. Mengingat usia dewasa madya merupakan usia yang produktif, maka gereja tidak seharusnya kehilangan peran untuk membina, membimbing, dan menumbuhkan kehidupan spiritual kaum dewasa madya. Peran gereja dibutuhkan untuk membawa kaum dewasa madya mengalami pertumbuhan rohani yang sejati dan memiliki kerinduan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pada kenyataannya, dalam upaya menjalankan pelayanannya, gereja banyak menempatkan kaum dewasa madya pada posisi krusial di berbagai jenis pelayanan gerejawi, tetapi sering kali tidak memuridkan tepat dan benar kepada warga gereja usia ini. Oleh sebab itu, gereja perlu memahami peran dan tanggung jawabnya dalam tugas pemuridan untuk membawa jemaat usia dewasa madya mengalami pertumbuhan spiritual, khususnya dalam menghadapi krisis hidup.
3. Kurangnya perhatian gereja dalam memuridkan, termasuk memuridkan kaum dewasa madya dalam fase hidup krisis paruh baya, membuat tidak banyak ditemukan pemuridan yang spesifik kepada kebutuhan jemaat dewasa madya. Itulah sebabnya, diperlukan upaya yang strategis dalam gereja melakukan perannya memuridkan warga gereja di usia dewasa madya, agar mereka dapat menjalani krisis hidupnya dengan baik dan dapat memaknai hidupnya dengan efektif dan bermakna.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kondisi kehidupan kaum dewasa madya serta krisis paruh baya yang sedang dihadapi.
2. Memaparkan tanggung jawab gereja untuk memuridkan kaum dewasa madya dan urgensi akan memuridkan kaum dewasa madya di dalam gereja, khususnya kepada kaum dewasa madya dalam menghadapi krisis paruh baya.
3. Menawarkan upaya strategis dan relevan kepada gereja dalam melakukan tugas pemuridan kepada kaum dewasa madya pada fase krisis paruh baya.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara konseptual, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemahaman mengenai peran gereja dalam tugas pemuridan kepada kaum dewasa madya pada fase krisis paruh baya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan strategi dan kiat-kiat kepada gereja untuk melaksanakan pemuridan bagi kaum dewasa madya pada fase krisis paruh baya.

### **Pembatasan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan pembatasan di dalam pembahasannya. Pembatasan pertama adalah usia dewasa madya yang dibahas hanya melingkupi orang-orang pada usia paruh baya yang sudah menikah dan berkeluarga. Hal ini dibatasi untuk memberikan kejelasan akan pembahasan dari aspek hidup kaum dewasa madya yang sudah menikah dan berkeluarga saja, tanpa menyentuh kehidupan kaum dewasa madya mandiri (*single*), dikarenakan kaum dewasa madya mandiri memiliki masalah krisis paruh baya tersendiri. Pembatasan kedua adalah kajian dalam pembahasan usia dewasa madya tersebut dilakukan tanpa membatasi *gender* atau jenis kelamin seseorang. Penulis mengasumsikan bahwa kaum dewasa madya laki-laki dan perempuan akan menghadapi krisis paruh baya pada usia tersebut.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk membahas satu fenomena dan memberikan kajian-kajian maupun referensi teoritis dalam menjelaskan fenomena tersebut. Melalui metode ini, maka pengumpulan data dan analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan riset kepustakaan. Riset kepustakaan ini bertujuan untuk memberikan pemaparan penulisan dengan menggunakan sumber-sumber literatur, seperti buku-buku

teologi, jurnal-jurnal Kristen, buku elektronik, dan berbagai sumber lainnya sebagai sumber utama.<sup>39</sup>

### **Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menjabarkannya ke dalam lima bab. Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan membahas perkembangan hidup dari kaum dewasa madya dan krisis paruh baya yang dialami. Penulis akan memaparkan dimensi dan dampak dari krisis paruh baya. Kemudian pada bab ketiga, penulis membahas pemahaman pemuridan dalam kekristenan serta tanggung jawab gereja dalam tugas pemuridan. Penulis juga akan memaparkan pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh gereja dalam memuridkan jemaat usia dewasa madya.

Pada bab keempat, penulis akan memaparkan upaya strategis yang dapat dilakukan oleh gereja untuk memuridkan kaum dewasa madya pada fase krisis paruh baya. Sebagai penutup skripsi ini, pada bab kelima penulis akan memberikan kesimpulan, refleksi, serta saran terhadap seluruh penulisan yang telah dipaparkan dalam skripsi ini.

---

39. Nancy J. Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Your Guide to Writing Quality Research Papers for Students of Religion and Theology*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 23.